

ANALISIS KASUS *BULLYING* DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI DI MI ISLAMIYAH WIRODITAN BOJONG DAN UPAYA PENCEGAHANNYA

Hermiati*, Sopiah

Magister Pendidikan Agama Islam, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

E-mail: hermiatimustofaa@gmail.com

Abstrak: Kasus *bullying* di lembaga pendidikan dasar telah menjadi perhatian serius di kalangan masyarakat dan pendidik, termasuk di MI Islamiyah Wiroditan Bojong. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk perilaku *bullying*, penyebabnya, karakteristik pelaku dan korban, serta dampak psikologis yang ditimbulkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan teknik purposive sampling sebanyak 21 informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* di MI Islamiyah Wiroditan Bojong meliputi *bullying* fisik, verbal, dan psikologis. Pelaku *bullying* umumnya memiliki karakteristik dominan, kurang empati, dan berasal dari lingkungan keluarga yang permisif, sedangkan korban cenderung lebih lemah, pendiam, yang dianggap berbeda oleh pelaku. Dampak psikologis yang ditimbulkan berupa kecemasan, rendahnya rasa percaya diri, hingga depresi. Upaya pencegahan dilakukan melalui pendekatan psikologi, baik terhadap pelaku maupun korban, dengan tujuan untuk mengurangi kasus *bullying* serta memberikan dukungan emosional bagi korban. Dengan pendekatan psikologis yang tepat, kasus *bullying* dapat diminimalisir, menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.

Kata-kata Kunci: *Bullying*, Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan, Psikologi

ANALYSIS OF *BULLYING* CASES USING A PSYCHOLOGICAL APPROACH AT MI ISLAMIYAH WIRODITAN BOJONG AND PREVENTION EFFORTS

Abstract: *Bullying cases in primary education institutions have become a serious concern among the community and educators, including at MI Islamiyah Wiroditan Bojong. This study aims to analyze the forms of bullying behavior, its causes, the characteristics of both perpetrators and victims, as well as the psychological impacts. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. Informants were selected using purposive sampling techniques. The findings show that bullying at MI Islamiyah Wiroditan Bojong includes physical, verbal, and psychological bullying. The perpetrators generally exhibit dominant traits, lack empathy, and often come from permissive family environments, while the victims tend to be weaker, quiet, and perceived as different by the perpetrators. The psychological impacts include anxiety, low self-esteem, and even depression. Prevention efforts are carried out using a psychological approach for both perpetrators and victims, aiming to reduce bullying cases and provide emotional support to the victims. With the right psychological approach, bullying cases can be minimized, creating a more conducive learning environment.*

Keywords: *Bullying, Islamic Elementary School, Education, Psychology*

PENDAHULUAN

Berbagai kasus *bullying* di lingkungan pendidikan telah menjadi fenomena yang semakin banyak mendapat perhatian di berbagai kalangan. *Bullying*, sebagai bentuk perilaku agresif yang disengaja, biasanya melibatkan ketidakimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban (Emilda, 2022).

Fenomena ini sering kali tidak hanya menimbulkan luka fisik, tetapi juga berdampak pada kondisi psikologis dan mental korban. Di lembaga-lembaga pendidikan, seperti sekolah dasar dan madrasah, *bullying* dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik secara verbal, fisik, maupun mental atau psikologis (Amnda et al., 2020). Bentuk-bentuk perilaku ini tidak hanya

merusak kesejahteraan psikologis siswa, tetapi juga dapat mengganggu proses pembelajaran dan iklim sekolah secara keseluruhan.

Anak-anak yang berada di masa usia sekolah dasar cenderung lebih rentan terhadap pengaruh sosial, termasuk perilaku yang mengarah pada kekerasan atau tindakan intimidasi (Khusniyah, 2018). Dalam konteks pendidikan dasar, seperti di madrasah, sangat penting untuk mengidentifikasi dan memahami fenomena bullying dengan lebih mendalam agar langkah-langkah pencegahan ataupun penanganan yang tepat dapat diterapkan. Pengabaian terhadap fenomena bullying dapat berakibat fatal, termasuk menurunnya motivasi belajar siswa, meningkatnya angka absensi atau ketidakhadiran siswa, dan bahkan menyebabkan trauma psikologis jangka panjang bagi korban. Seiring dengan berkembangnya pemahaman tentang pentingnya kesehatan psikologis dan keselamatan di lingkungan pendidikan, upaya untuk mencegah dan menangani bullying telah menjadi kebutuhan mendasar.

Gejala bullying di lingkungan sekolah dasar, termasuk di MI Islamiyah Wiroditan Bojong, selama 9 bulan terakhir dari awal bulan Januari 2024 sampai dengan akhir September 2024 setidaknya ditemukan 10 kasus bullying yang terjadi. Bullying yang terjadi sering kali muncul dalam berbagai bentuk perilaku negatif yang bisa terlihat secara langsung maupun tersembunyi. Beberapa gejala yang umum ditemukan adalah adanya perilaku agresif seperti mengejek, memukul, mendorong, atau merampas atau merusak barang milik teman sebayanya. Selain itu, bullying di MI Islamiyah Wiroditan Bojong juga sering kali bersifat verbal, dengan pelaku menggunakan kata-kata kasar, menghina, atau memfitnah korban yang tidak benar. Gejala ini ditemui berdasarkan temuan guru, laporan dari korban, laporan dari teman-teman sebayanya dan dapat terlihat ketika ada anak yang tampak terisolasi, sering menangis, enggan

masuk sekolah, atau menunjukkan perubahan drastis dalam sikap dan prestasi akademik.

Di sisi lain, tidak semua gejala bullying dapat dengan mudah teridentifikasi (Tahrir et al., 2019). Beberapa korban mengalami intimidasi secara mental dan emosional, yang berdampak pada perasaan cemas, depresi, atau rendah diri, tetapi tidak berani mengungkapkannya kepada guru atau orang tua. Pelaku bullying biasanya berusaha menyembunyikan perbuatannya, terutama dalam bentuk intimidasi psikologis (Cahyani & All Habsy, 2024). Akibatnya, gejala-gejala masalah ini dapat tidak terdeteksi selama beberapa waktu, sehingga korban terus menderita dalam diam tanpa mendapatkan penanganan yang tepat.

Dampak bullying secara umum sangat luas dan bisa mempengaruhi berbagai aspek kehidupan baik bagi korban ataupun pelaku. Bagi korban, dampak yang paling terlihat adalah luka fisik dan terganggunya kondisi psikologis dan emosional. Siswa mungkin mengalami penurunan rasa percaya diri, kecemasan berlebihan, depresi, hingga trauma jangka panjang yang sulit untuk disembuhkan (Purba et al., 2024). Selain itu, korban bullying cenderung menarik diri dari pergaulan, mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, dan prestasi akademik siswa menurun drastis karena ketidakmampuan untuk fokus belajar. Dalam beberapa kasus ekstrim, bullying bahkan dapat mendorong korban pada perilaku yang lebih berbahaya, seperti melukai diri sendiri atau memiliki keinginan bunuh diri.

Bagi pelaku, dampak bullying juga tidak kalah signifikan. Anak-anak yang terlibat dalam tindakan bullying berisiko mengembangkan perilaku antisosial, baik di masa sekolah maupun di kehidupan mereka selanjutnya. Jika tidak ditangani, pelaku dapat terbiasa dengan tindakan kekerasan sebagai cara untuk menyelesaikan konflik, yang nantinya dapat mempengaruhi kehidupan sosial mereka di masa depan (Ali & Prawening, 2024). Sementara itu, lingkungan

sekolah tempat bullying terjadi pun akan terdampak, dengan terciptanya iklim belajar yang tidak kondusif. Ketidakamanan di sekolah dapat memicu ketakutan bagi siswa lain, merusak citra sekolah, dan membuat proses belajar mengajar terganggu secara signifikan.

Secara keseluruhan, dampak bullying menegaskan pentingnya tindakan pencegahan dan penanganan cepat untuk meminimalisasi dampak yang dialami oleh semua pihak yang terlibat. Penanganan bullying perlu dilakukan secara menyeluruh dan tepat, melibatkan tidak hanya korban dan pelaku, tetapi juga lingkungan sekolah serta keluarga masing-masing. Tindakan yang efektif dapat membantu korban memulihkan kepercayaan diri dan kesejahteraan emosionalnya, serta mencegah pelaku mengulangi perilaku serupa di masa depan.

Urgensi untuk menangani dan mencegah bullying di lingkungan pendidikan di MI Islamiyah Wiroditan Bojong, sangatlah tinggi. Bullying bukan hanya masalah sepele yang bisa diabaikan, tetapi merupakan ancaman serius bagi kesehatan psikologis, perkembangan sosial, dan prestasi akademik siswa. Jika tindakan bullying dibiarkan berlarut-larut tanpa ada penanganan, dampak jangka panjangnya dapat sangat merugikan bagi korban, pelaku, maupun seluruh lingkungan pendidikan MI Islamiyah Wiroditan Bojong. Korban yang tidak mendapatkan bantuan bisa terus mengalami gangguan psikologis yang membatasi mereka dalam meraih potensi terbaiknya, sementara pelaku yang tidak diberi penanganan bisa berkembang menjadi individu dengan perilaku kekerasan di kemudian hari (Ali & Prawening, 2024).

Selain itu, kasus-kasus bullying juga dapat merusak reputasi dan kredibilitas sekolah sebagai lembaga pendidikan yang seharusnya memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa. Sekolah yang gagal menciptakan lingkungan bebas dari kekerasan akan kehilangan kepercayaan dari orang tua,

masyarakat, dan bahkan dari siswa itu sendiri. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan bullying perlu segera dilakukan, terutama melalui pendekatan psikologis yang tidak hanya fokus pada korban, tetapi juga pada pelaku. Pendekatan ini bertujuan untuk memulihkan keadaan psikologis korban serta memberikan pemahaman dan rehabilitasi bagi pelaku agar tidak mengulangi perbuatan tersebut.

Melihat besarnya dampak yang ditimbulkan oleh bullying, sangat mendesak bagi sekolah, guru, orang tua, dan seluruh elemen masyarakat dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, suportif, dan sehat bagi seluruh siswa. Penerapan strategi pencegahan dan intervensi yang komprehensif menjadi kunci untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menjamin kesejahteraan semua pihak yang terlibat dalam komunitas pendidikan.

Dengan memperhatikan urgensi dan dampak signifikan dari bullying di lingkungan sekolah dasar, maka penting untuk melakukan kajian khusus yang mendalam terhadap kasus bullying yang terjadi di MI Islamiyah Wiroditan Bojong. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam fenomena bullying yang terjadi di MI Islamiyah Wiroditan Bojong melalui pendekatan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk perilaku bullying yang muncul di lingkungan sekolah, baik yang bersifat fisik, verbal, maupun psikologis. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya perilaku bullying, mulai dari karakteristik individu, pola asuh dalam keluarga, lingkungan sekolah yang kurang mendukung, hingga tekanan sosial dari teman sebaya. Dalam penelitian ini, peneliti juga menelaah karakteristik khas yang dimiliki oleh pelaku dan korban bullying, serta dampak psikologis yang ditimbulkan bagi masing-masing pihak. Tidak hanya berhenti pada analisis masalah, penelitian ini juga

bertujuan untuk mengungkap upaya-upaya pencegahan dan penanganan yang telah dilakukan oleh pihak sekolah, khususnya dengan pendekatan psikologis, guna menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan kondusif bagi tumbuh kembang peserta didik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis kasus bullying yang terjadi di MI Islamiyah Wiroditan Bojong, yang peneliti jabarkan dalam artikel ini dengan judul “Analisis Kasus Bullying di MI Islamiyah Wiroditan Bojong dan Upaya Pencegahannya dengan Pendekatan Psikologi.”

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, di mana peneliti memilih pendekatan ini untuk menggambarkan fenomena berdasarkan situasi nyata yang dialami oleh subjek penelitian. Metode kualitatif ini bertujuan untuk mengkaji objek penelitian dalam kondisi alaminya, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama (Untung, 2019). Strategi yang diterapkan adalah studi kasus, dengan fokus pada analisis mendalam mengenai kasus bullying di MI Islamiyah Wiroditan Bojong.

Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian atau pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang berkaitan dengan studi kasus dan tujuan penelitian (Lenaini, 2021). Informan yang didapatkan dalam penelitian ini didasarkan pada temuan guru yang mendapati temuan langsung, laporan dari korban atau laporan dari beberapa teman sebaya di kelas atau di MI Islamiyah Wiroditan Bojong yang mengetahui atau menyaksikan adanya kasus bullying di lingkungan MI Islamiyah Wiroditan Bojong. Setidaknya ditemukan 10 laporan kasus bullying di MI Islamiyah Wiroditan Bojong dalam rentang waktu 9 bulan, terhitung dari

awal Januari 2024 sampai dengan akhir September 2024.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Peneliti melakukan observasi di MI Islamiyah Wiroditan Bojong untuk mengamati perilaku bullying di kalangan siswa serta upaya guru dalam menangani kasus bullying yang terjadi. Wawancara dilakukan dengan mendalam kepada pelaku, korban, serta siswa lainnya yang terlibat, baik sebagai saksi, teman pelaku maupun teman korban, guna mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai kasus bullying yang terjadi.

Tabel 1. Keragaman Objek Penelitian

No	Inisial	Jenis Kelamin	Peran	Kelas	Umur (Tahun)
1	K1	Laki-laki	Siswa (Korban)	1	6
2	K2	Laki-laki	Siswa (Korban)	2	7
3	K3	Laki-laki	Siswa (Korban)	3	8
4	K4	Laki-laki	Siswa (Korban)	4	9
5	K5	Laki-laki	Siswa (Korban)	4	10
6	K6	Laki-laki	Siswa (Korban)	5	10
7	K7	Laki-laki	Siswa (Korban)	5	11
8	K8	Laki-laki	Siswa (Korban)	6	12
9	K9	Perempuan	Siswa (Korban)	5	10
10	K10	Perempuan	Siswa (Korban)	5	10
11	P1	Laki-laki	Siswa (Pelaku)	1	6
12	P1	Laki-laki	Siswa (Pelaku)	2	7
13	P2	Laki-laki	Siswa (Pelaku)	3	8
14	P3	Laki-laki	Siswa (Pelaku)	4	8
15	P4	Laki-laki	Siswa (Pelaku)	5	11
16	P5	Laki-laki	Siswa (Pelaku)	6	12
17	P6	Perempuan	Siswa (Pelaku)	5	11
18	S1	Laki-laki	Siswa (Saksi)	5	10
19	S2	Perempuan	Siswa (Saksi)	5	11
20	G1	Laki-laki	Guru	-	38
21	G2	Perempuan	Guru	-	40

Untuk memastikan keabsahan dan kevalidan data dalam penelitian ini, peneliti menerapkan uji validitas melalui dua teknik utama, yaitu member check dan triangulasi sumber, sebagaimana oleh Alfansyur dan Mariyani (2020). Teknik member check digunakan sebagai langkah konfirmasi langsung kepada informan atau subjek penelitian guna mengecek kembali kebenaran data yang telah dikumpulkan, terutama hasil wawancara. Dalam praktiknya, peneliti menyusun transkrip hasil wawancara secara lengkap, kemudian meminta informan untuk membaca dan menandatangani transkrip tersebut sebagai bentuk persetujuan bahwa informasi yang tertulis sesuai dengan apa yang telah mereka sampaikan. Langkah ini bertujuan untuk meminimalisir kesalahan interpretasi dari pihak peneliti serta memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan kondisi dan pandangan asli dari informan.

Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengkonfirmasi data dari berbagai teknik dan sumber pengumpulan data. Peneliti tidak hanya mengandalkan satu sumber informasi, melainkan melakukan pengecekan silang antara hasil wawancara, observasi langsung di lapangan, dan dokumen-dokumen pendukung yang relevan. Misalnya, jika seorang guru memberikan informasi tentang perilaku bullying yang dilakukan oleh seorang siswa, maka informasi tersebut akan dibandingkan dengan hasil observasi terhadap siswa tersebut di kelas maupun di luar kelas, serta dengan dokumentasi seperti laporan kejadian atau catatan guru. Triangulasi ini menjadi sangat penting untuk meningkatkan reliabilitas temuan dan menghindari bias dari satu sudut pandang saja.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti tahapan-tahapan sistematis, yaitu

reduksi data, penyajian data (data display), dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan untuk difokuskan pada aspek-aspek yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Data yang tidak relevan dieliminasi, sementara data penting dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama, seperti bentuk bullying, penyebab, dampak, dan upaya pencegahan. Kemudian, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah verifikasi, yaitu proses penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah disusun dan dianalisis, dengan tetap mengacu pada prinsip keabsahan data melalui hasil member check dan triangulasi. Dengan melalui serangkaian proses ini, hasil penelitian diyakini memiliki validitas yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Perilaku *Bullying* di MI Islamiyah Wiroditan Bojong

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pelaku, korban dan siswa lain (teman-teman pelaku atau korban), *bullying* di MI Islamiyah Wiroditan Bojong, terdapat beberapa bentuk perilaku *bullying* di MI Islamiyah Wiroditan Bojong, yang umumnya dikategorikan menjadi *bullying* fisik, verbal, dan mental atau psikologis.

1. *Bullying* Fisik

Bullying fisik adalah bentuk kekerasan langsung yang melibatkan kontak fisik antara pelaku dan korban (Panggabean et al., 2023). Di MI Islamiyah Wiroditan Bojong, perilaku *bullying* fisik yang terjadi meliputi memukul, menendang, mendorong, menjambak, merampas atau merusak barang milik korban. Pelaku sering kali menggunakan kekuatan fisik untuk menunjukkan superioritas dan menakut-nakuti korban. Hal ini juga dikonfirmasi dalam studi oleh Purba (2024)

yang menyebutkan bahwa bentuk kekerasan fisik masih menjadi metode dominan dalam praktik bullying di sekolah dasar.

2. *Bullying* Verbal

Bullying verbal melibatkan penggunaan kata-kata yang menyakitkan, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk merendahkan atau menyakiti korban (Mahira & Yuliana, 2023). Di lingkungan MI Islamiyah Wiroditan Bojong, *bullying* verbal muncul dalam bentuk ejekan, penghinaan, memberikan julukan atau nama panggilan yang merendahkan, serta memaki dengan kata-kata kasar. Pelaku seringkali menggunakan bahasa yang menghina atau merendahkan untuk mempermalukan korban di depan teman-temannya. Selain itu, penyebaran rumor negative, dan fitnah terhadap korban juga merupakan bentuk *bullying* verbal yang terjadi di MI Islamiyah Wiroditan Bojong.

3. *Bullying* Mental atau Psikologis

Bullying mental atau psikologis adalah bentuk intimidasi yang bertujuan untuk merusak kondisi emosional dan psikologis korban (Nurida, 2018). Penelitian Nurida (2018) juga menemukan bahwa bentuk *bullying* ini lebih sulit terdeteksi namun sangat berdampak terhadap kestabilan emosi korban. Di MI Islamiyah Wiroditan Bojong, *bullying* jenis ini sering kali bersifat lebih halus namun dampaknya sangat besar pada kesehatan mental korban. Contoh perilaku ini meliputi menjulurkan lidah, mengucilkan korban dari pergaulan, mengabaikan, atau sengaja membuat korban merasa tidak diinginkan dalam pergaulan siswa. Pelaku biasanya melakukannya dengan membuat korban merasa terisolasi atau tidak merasa tidak berharga. Bentuk lain dari *bullying* ini bisa berupa ancaman atau teror terhadap korban, seperti ancaman untuk menyakiti secara fisik.

Ketiga bentuk *bullying* tersebut sering kali terjadi secara bersamaan atau bergantian, sehingga memperburuk kondisi korban. Identifikasi terhadap berbagai bentuk

perilaku ini sangat penting bagi pihak MI Islamiyah Wiroditan Bojong dalam melakukan langkah-langkah preventif dan intervensi yang tepat, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan nyaman bagi seluruh siswa di MI Islamiyah Wiroditan Bojong.

Faktor Penyebab *Bullying* di MI Islamiyah Wiroditan Bojong

Melalui wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, ditemukan beberapa faktor penyebab perilaku *bullying* di MI Islamiyah Wiroditan Bojong yang terdiri dari dari berbagai aspek yang melibatkan kondisi individu, lingkungan keluarga, serta lingkungan sekolah.

1. Faktor Individu

Beberapa karakteristik pribadi siswa menjadi faktor penyebab terjadinya *bullying*. Pelaku *bullying* sering kali memiliki rasa superioritas yang tinggi, merasa lebih kuat atau lebih berkuasa dibandingkan teman-teman sebayanya (Karim et al., 2023). Di MI Islamiyah Wiroditan Bojong pelaku cenderung memiliki masalah dalam mengendalikan emosi, mudah marah atau temperamen, dan memiliki dorongan untuk menunjukkan dominasinya di antara teman-teman sekelas. Selain itu, berdasarkan penuturan beberapa teman sebayanya, pelaku memiliki keinginan untuk mendapatkan perhatian dari orang lain atau mendapatkan pengakuan dari teman-temannya melalui tindakan kekerasan yang dilakukan. Temuan ini sejalan dengan Karim (2023) yang menemukan bahwa pelaku cenderung memiliki rasa superioritas dan kebutuhan akan perhatian sosial yang tinggi. Di sisi lain, korban *bullying* sering kali adalah anak-anak yang dianggap lemah, berbeda, atau tidak memiliki kemampuan untuk mempertahankan diri. Karakteristik seperti rasa rendah diri, kurang percaya diri, atau ketidakmampuan beradaptasi dengan teman sekelasnya meningkatkan risiko menjadi

korban *bullying*.

2. Faktor Keluarga

Lingkungan keluarga juga memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku *bullying* (Tajria et al., 2023). Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis, di mana kekerasan fisik atau verbal sering terjadi, cenderung meniru perilaku tersebut di sekolah (Najah et al., 2022). Pola asuh yang keras, seperti hukuman fisik atau verbal yang berlebihan, dapat mengajarkan anak-anak bahwa kekerasan adalah cara yang dapat diterima untuk menyelesaikan masalah. Di sisi lain, kurangnya perhatian atau kasih sayang dari orang tua, serta pengabaian terhadap kebutuhan emosional anak menyebabkan anak merasa terisolasi dan mencari perhatian atau pengakuan melalui tindakan yang salah.

3. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang tidak kondusif juga dapat menjadi faktor penyebab perilaku *bullying*. Kurangnya pengawasan dari guru atau staf sekolah memungkinkan terjadinya *bullying* tanpa adanya konsekuensi yang jelas bagi pelaku (Selian & Restya, 2024). MI Islamiyah Wiroditan Bojong yang masih belum maksimalnya pengawasan dari guru dan belum adanya kebijakan tegas terhadap *bullying* juga turut menjadi faktor munculnya perilaku *bullying*.

4. Tekanan Sosial dan Lingkungan Sebaya

Berdasarkan temuan dalam wawancara yang dilakukan terhadap pelaku *bullying*, beberapa pelaku *bullying* sebenarnya enggan untuk melakukan *bullying*, hanya saja mendapat tekanan dari teman sebaya mendorong siswa tersebut untuk ikut serta melakukan *bullying*. Di MI Islamiyah Wiroditan Bojong, anak-anak sering kali merasa tertekan untuk mengikuti perilaku kelompok agar bisa diterima. Jika kelompok tersebut mendukung perilaku agresif atau intimidasi, seorang anak merasa terdorong untuk terlibat dalam tindakan *bullying* agar tidak dikucilkan.

Secara keseluruhan, perilaku *bullying*

di MI Islamiyah Wiroditan Bojong disebabkan oleh berbagai faktor, seperti faktor individu, keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sebaya. Pemahaman yang menyeluruh terhadap faktor penyebab *bullying* di MI Islamiyah Wiroditan Bojong ini sangat penting dalam upaya pencegahan yang efektif dan memastikan lingkungan belajar yang lebih aman dan inklusif bagi semua siswa MI Islamiyah Wiroditan Bojong.

Karakteristik Pelaku *Bullying* di MI Islamiyah Wiroditan Bojong

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan, pelaku *bullying* di MI Islamiyah Wiroditan Bojong memiliki sejumlah karakteristik yang dapat dikenali melalui pola perilaku mereka di lingkungan sekolah. Umumnya, pelaku *bullying* menunjukkan sikap dominan dan cenderung menggunakan kekerasan fisik maupun verbal untuk menindas siswa lain. Pelaku sering kali mencari korban yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik maupun psikologis, untuk mendapatkan perhatian atau validasi dari teman-temannya. Pelaku *bullying* di MI Islamiyah Wiroditan Bojong umumnya juga merupakan siswa yang kurang berprestasi dan ingin mendapatkan perhatian dengan cara-cara negatif. Pelaku *bullying* sering merasa perlu untuk menegaskan superioritas di hadapan kelompok teman sebaya. Dalam banyak kasus, perilaku *bullying* di MI Islamiyah Wiroditan Bojong dilakukan secara berkelompok, di mana pelaku utama berupaya meminta dukungan dari siswa lain yang terlibat secara pasif.

Salah satu ciri utama pelaku *bullying* adalah kurangnya empati terhadap korban. Pelaku cenderung tidak peduli dengan perasaan korban atas tindakan mereka. Hal ini bisa disebabkan oleh lingkungan keluarga dengan pola asuh yang keras. Selain itu, pelaku sering memiliki kesulitan dalam mengelola emosi, terutama ketika menghadapi konflik dengan teman

sebayanya. Beberapa pelaku juga diketahui memiliki *track record* menjadi korban kekerasan atau bullying sebelumnya, yang kemudian mendorong mereka untuk mengulangi perilaku tersebut kepada siswa lain.

Karakteristik Korban Bullying di MI Islamiyah Wiroditan Bojong

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan, korban bullying di MI Islamiyah Wiroditan Bojong umumnya memiliki karakteristik yang membuat mereka lebih rentan terhadap perilaku agresif dari pelaku. Siswa yang menjadi korban sering kali dianggap berbeda oleh teman-teman sebayanya, baik dari segi fisik, sosial, maupun emosional. Karakteristik fisik seperti tubuh yang lebih kecil, lemah, atau penampilan yang dianggap tidak umum sering menjadi alasan mengapa mereka menjadi target bullying. Selain itu, korban biasanya kurang memiliki kepercayaan diri dan cenderung pendiam, sehingga mereka tidak mampu membela diri ketika menghadapi tekanan dari pelaku bullying.

Korban bullying juga sering kali memiliki kemampuan sosial yang lebih terbatas. Korban bullying di MI Islamiyah Wiroditan Bojong umumnya sulit menjalin pertemanan atau berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga menjadi terisolasi secara sosial. Kondisi ini semakin memperlemah posisi mereka di lingkungan sekolah, membuat mereka lebih mudah dijadikan target oleh pelaku yang ingin memanfaatkan kelemahan ini. Dalam beberapa kasus, korban berasal dari latar belakang keluarga yang overprotektif atau kurang memberikan dukungan emosional yang memadai, sehingga mereka tidak memiliki keterampilan untuk menghadapi konflik.

Secara psikologis, korban bullying di MI Islamiyah Wiroditan Bojong biasanya mengalami tekanan emosional yang berat, seperti kecemasan, rasa takut, atau depresi. Korban sering kali merasa rendah diri dan

tidak berdaya, karena terus-menerus menjadi target bullying kekerasan atau ejekan. Perasaan ini menghambat perkembangan akademik, karena korban sulit berkonsentrasi atau bahkan takut datang ke sekolah. Kondisi ini bisa semakin memperparah situasi korban, karena selain mengalami intimidasi dari pelaku, mereka juga harus menghadapi gangguan emosi yang berkepanjangan.

Dampak dari Kasus Bullying di MI Islamiyah Wiroditan Bojong

Dari hasil observasi dan wawancara di MI Islamiyah Wiroditan Bojong, peneliti mendapat temuan dampak dari adanya bullying. Bullying memiliki dampak yang mendalam dan jangka panjang, dan tidak hanya berdampak pada korban, namun juga berdampak kepada pelaku. Di MI Islamiyah Wiroditan Bojong, bullying memengaruhi kedua belah pihak secara fisik, emosional, psikologis, dan sosial. Berikut dampak bullying bagi korban dan pelaku:

1. Dampak Bagi Korban

Korban bullying sering kali merasakan berbagai dampak negatif yang berkepanjangan, baik secara fisik maupun emosional. Salah satu dampak paling nyata yang ditemui adalah rasa takut dan ketidaknyamanan yang dirasakan korban di lingkungan sekolah. Menurut penuturan korban, korban mengalami kecemasan setiap kali harus datang ke sekolah atau bahkan dalam beberapa kondisi korban tidak berangkat ke sekolah, hal ini tentunya memengaruhi konsentrasi dan prestasi akademik korban. Ketakutan yang terus-menerus ini dapat membuat korban enggan berinteraksi dengan teman sebaya, bahkan menyebabkan korban menjadi introvert.

Secara emosional, korban bullying sering kali mengalami penurunan rasa percaya diri dan harga diri atau rendah diri. Penghinaan verbal, kekerasan fisik, atau pengucilan membuat korban merasa tidak berharga dan kehilangan keyakinan diri. Dalam jangka panjang, kondisi ini bisa

memicu munculnya gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan berlebihan, dan bahkan trauma (Afni et al., 2024). Dalam kondisi yang paling ekstrim yang ditemui di MI Islamiyah Wiroditan Bojong pada salah satu korban bullying, korban bullying mengalami kesurupan. Dalam pandangan psikologis lebih khusus dalam kajian neuropsikologis, kondisi kesurupan ini disebut dengan *dissociative trance disorder* (DTD) yang muncul dari ketidakberesan syaraf seperti depresi, kecemasan berlebihan, atau trauma akibat bullying (Arni & Halimah, 2020). Beberapa korban juga menunjukkan gejala gangguan stres pascatrauma (PTSD), terutama jika bullying yang mereka alami sangat intens atau berlangsung dalam jangka waktu yang lama (Purba et al., 2024). Selain itu, korban bullying dapat mengalami masalah kesehatan fisik akibat kekerasan yang dialami. Dari hasil observasi dan temuan guru, ditemukan masalah fisik seperti luka, memar, atau rasa sakit akibat dipukul atau ditendang.

Dalam jangka panjang, korban bullying mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Rasa takut dan curiga yang terus menerus terhadap orang lain dapat membuat korban menjadi tertutup dan sulit membangun kepercayaan, bahkan setelah bullying berhenti, dampak ini bisa berlanjut hingga dewasa.

2. Dampak Bagi Pelaku

Meskipun pelaku bullying dianggap lebih kuat dan dominan, pelaku bullying juga mendapatkan berbagai dampak negatif akibat perilaku mereka sendiri. Secara psikologis, pelaku bullying memiliki perasaan tidak aman yang mendasari tindakan pelaku, sehingga pelaku merasa perlu mendominasi orang lain untuk merasa berkuasa atau diakui (Yunita, 2023). Namun, perilaku ini cenderung memperburuk masalah psikologis pelaku bullying, karena pelaku mungkin semakin tergantung pada intimidasi untuk mengatasi perasaan ketidakpuasan atau ketidakamanan.

Dalam jangka panjang, pelaku

bullying berisiko mengembangkan masalah perilaku yang lebih serius. Pelaku bullying menjadi lebih agresif dan rentan terlibat dalam tindakan kriminal atau kenakalan remaja, seperti perkelahian. Pola perilaku agresif ini bisa berlanjut hingga dewasa, memengaruhi hubungan sosial, kehidupan keluarga, dan kehidupan di masa depan.

Selain itu, pelaku bullying juga sering kali mengalami masalah dalam hubungan sosial mereka. Karena mereka terbiasa memanfaatkan kekerasan atau intimidasi untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, pelaku dapat mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang baik dan saling menghargai dengan orang lain. Pelaku bisa menjadi terisolasi secara sosial, karena teman-teman sebayanya enggan berinteraksi dengan mereka atau merasa takut terhadap perilaku mereka.

Secara keseluruhan, baik pelaku maupun korban bullying menghadapi dampak yang signifikan terhadap perkembangan emosional, psikologis, dan sosial mereka. Upaya pencegahan dan penanganan yang cepat dan tepat diperlukan untuk menghentikan siklus bullying dan memastikan bahwa baik korban maupun pelaku mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk berkembang dalam lingkungan yang sehat dan positif.

Upaya Pencegahan dan Penanganan terhadap Kasus Bullying di MI Islamiyah Wiroditan Bojong

Dengan adanya temuan kasus bullying di lingkungan MI Islamiyah Wiroditan Bojong, merupakan masalah yang serius dan memerlukan upaya pencegahan untuk menghindari kasus serupa yang dapat terulang di kemudian hari, serta penanganan yang tepat terhadap kasus bullying yang sudah terjadi. Bullying dapat berdampak negative baik bagi pelaku maupun korban. Oleh karena itu, dengan adanya kasus bullying di MI Islamiyah Wiroditan Bojong penting untuk merumuskan strategi yang

efektif dalam mengatasi masalah ini, agar lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang aman bagi semua siswa.

1. Upaya Pencegahan Bullying

Pencegahan lebih baik dilakukan daripada mengatasi dampak yang sudah terjadi. Dalam konteks ini, ada beberapa langkah yang dapat diambil oleh pihak sekolah untuk mencegah terjadinya bullying di MI Islamiyah Wiroditan Bojong.

a. Pendidikan Akhlak dan Agama

Salah satu upaya penting yang dilakukan oleh pihak MI Islamiyah Wiroditan Bojong dengan memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama Islam yang diajarkan dalam kurikulum mata pelajaran keagamaan terutama dalam mata pelajaran Aqidah dan Akhlak. Pendidikan ini diharapkan mampu menanamkan sikap saling menghargai, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Guru kelas atau guru mata pelajaran keagamaan di MI Islamiyah Wiroditan Bojong mengintegrasikan materi tentang larangan menyakiti sesama, pentingnya persaudaraan, dan tanggung jawab sosial dalam pembelajaran sehari-hari.

b. Sosialisasi Anti Bullying

Pihak sekolah MI Islamiyah Wiroditan Bojong mengadakan sosialisasi rutin mengenai bahaya bullying kepada siswa, guru, dan orang tua. Sosialisasi yang dilakukan MI Islamiyah Wiroditan Bojong dilakukan melalui berbagai cara, seperti sosialisasi langsung, sosialisasi anti bullying melalui mata pelajaran, pemasangan poster anti-bullying di lingkungan sekolah, dan sosialisasi terhadap orang tua siswa terutama saat penerimaan raport hasil belajar siswa. Melalui kegiatan ini, diharapkan semua pihak memahami bahaya bullying, dampak bullying, dan cara mencegah bullying.

c. Pembentukan Lingkungan Sekolah yang Inklusif

Menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa adalah kunci pencegahan bullying. Pihak sekolah MI Islamiyah Wiroditan Bojong mendorong siswa

untuk saling berinteraksi secara positif melalui berbagai program kegiatan, seperti kegiatan ekstrakurikuler, atau kelompok belajar yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang. Dengan demikian, akan tercipta kebersamaan dan rasa persaudaraan yang kuat di antara siswa.

d. Peran Guru Sebagai Pengawas dan Pembimbing

Guru berperan sebagai garda depan dalam memantau perilaku siswa. Guru di MI Islamiyah Wiroditan Bojong secara aktif mengawasi interaksi siswa di dalam dan di luar kelas. Pengawasan dari guru ini sebagai upaya untuk mendeteksi tanda-tanda awal bullying, sehingga dapat segera diambil tindakan pencegahan. Selain itu, guru di MI Islamiyah Wiroditan Bojong juga membuka komunikasi yang baik dengan siswa agar semua siswa merasa nyaman dan aman dalam melaporkan kejadian bullying.

2. Penanganan Kasus Bullying

Apabila bullying sudah terjadi, penanganan yang cepat dan tepat dilakukan oleh pihak MI Islamiyah Wiroditan Bojong untuk meminimalkan dampak buruk pada korban maupun pelaku.

a. Pendampingan Psikologis oleh Guru bagi Korban dan Pelaku

Baik korban maupun pelaku bullying mendapatkan pendampingan psikologis dari guru di MI Islamiyah Wiroditan Bojong untuk membantu pemulihan secara emosional. Guru membantu korban dengan memberikan perlindungan agar tidak merasa tertekan atau takut, sedangkan pendampingan terhadap pelaku dengan diberi pemahaman tentang kesalahan perilakunya dan dampak negatif dari tindakannya. Selain itu, terhadap beberapa kasus bullying yang berdampak ekstrim terhadap salah satu korban seperti kesurupan yang pernah terjadi di MI Islamiyah Wiroditan Bojong, pihak sekolah bekerja sama dengan konselor atau psikolog dalam memberikan pendampingan psikologis.

b. Sanksi Edukatif untuk Pelaku

Memberikan sanksi kepada pelaku bullying telah dilakukan oleh pihak MI Islamiyah Wiroditan Bojong. Sanksi yang diberikan bersifat edukatif, yang bertujuan untuk mengubah perilaku buruk menjadi lebih positif. Misalnya, pelaku dapat dilibatkan dalam kegiatan kerja kelompok yang mengajarkan pentingnya kerjasama dan empati, serta meminta maaf pada korban bullying.

c. Mediasi

Pihak MI Islamiyah Wiroditan Bojong Setelah berpuasa untuk memulihkan hubungan antara korban dan pelaku dengan terus memberikan pengawasan kepada keduanya. Proses mediasi yang melibatkan kedua belah pihak dilakukan dengan bantuan guru. Dalam mediasi ini, pelaku diwajibkan meminta maaf, dan korban diberi kesempatan untuk menyampaikan perasaannya. Tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan dan memulihkan hubungan antara korban dan pelaku.

d. Pelibatan Orang Tua

Orang tua dari pelaku dilibatkan dalam proses penanganan bullying. Pihak MI Islamiyah Wiroditan Bojong melakukan pertemuan dengan orang tua pelaku untuk memberikan informasi mengenai kejadian bullying yang dilakukan oleh pelaku dan langkah-langkah yang perlu diambil oleh orang tua. Dengan adanya keterlibatan orang tua, upaya pencegahan dan penanganan bullying diharapkan dapat lebih efektif, karena kontrol terhadap perilaku siswa juga dilakukan di lingkungan keluarga.

PENUTUP

Simpulan

Bullying adalah tindakan menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik. Bullying di MI Islamiyah Wiroditan Bojong terbagi dalam tiga bentuk bullying, yaitu fisik, verbal, dan mental atau psikologis. Bullying fisik melibatkan tindakan kekerasan langsung seperti memukul, menendang, atau merampas

barang milik korban. Sementara itu, bullying verbal lebih sering berbentuk penghinaan, ejekan, dan pemberian julukan yang merendahkan korban. Sedangkan bullying mental dilakukan dengan cara mengucilkan korban atau membuat mereka merasa tidak diinginkan di lingkungannya. Ketiga bentuk ini sering kali terjadi bersamaan, memperburuk kondisi korban dan menciptakan lingkungan MI Islamiyah Wiroditan Bojong yang tidak aman bagi beberapa siswa.

Penyebab perilaku bullying di MI Islamiyah Wiroditan Bojong ditemukan beberapa faktor, yaitu individu, keluarga, lingkungan sekolah, dan tekanan sosial. Pelaku bullying sering kali memiliki masalah pribadi seperti rendahnya kemampuan mengelola emosi dan keinginan untuk menunjukkan superioritas. Lingkungan keluarga yang kurang harmonis juga dapat mendorong anak untuk meniru perilaku kekerasan yang terjadi di rumah. Selain itu, lingkungan sekolah yang kurang pengawasan serta kebijakan yang tidak tegas terhadap bullying turut memperparah situasi. Tekanan dari teman sebaya juga mendorong pelaku untuk ikut melakukan bullying agar tidak dikucilkan.

Pelaku bullying di MI Islamiyah Wiroditan Bojong umumnya menunjukkan sikap dominan dan sering kali berperilaku agresif. Mereka cenderung mencari korban yang lebih lemah, baik secara fisik maupun psikologis, untuk menegaskan superioritas mereka di depan teman-teman sebayanya. Selain itu, pelaku sering kali menunjukkan kurangnya empati terhadap korban, dan beberapa di antara mereka memiliki track record sebagai korban kekerasan sebelumnya. Pelaku sering kali melakukan aksinya secara berkelompok.

Korban bullying di MI Islamiyah Wiroditan Bojong umumnya memiliki karakteristik yang membuat mereka lebih rentan terhadap perilaku agresif. Mereka sering kali dianggap berbeda, baik secara fisik,

sosial, maupun emosional, oleh teman-teman sebayanya. Selain itu, korban cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dan sering kali sulit berinteraksi secara sosial, yang membuat mereka semakin terisolasi di lingkungan sekolah. Kondisi emosional korban sering kali memburuk akibat terus-menerus diintimidasi, dan beberapa di antaranya bahkan mengalami gangguan psikologis seperti depresi atau trauma.

Bullying di MI Islamiyah Wiroditan Bojong memberikan dampak yang mendalam baik bagi korban maupun pelaku. Korban sering kali mengalami tekanan emosional yang signifikan, seperti ketakutan, kecemasan, dan rendah diri, yang memengaruhi prestasi akademik mereka. Dalam kasus yang lebih ekstrim, korban bahkan dapat mengalami gangguan psikologis serius, seperti PTSD dan kesurupan, akibat trauma yang mereka alami. Pelaku bullying juga mengalami dampak negatif, mereka berisiko mengalami masalah sosial dan perilaku yang dapat berlanjut hingga dewasa.

MI Islamiyah Wiroditan Bojong telah melakukan beberapa langkah pencegahan bullying melalui penguatan pendidikan akhlak dan agama, sosialisasi anti-bullying, serta menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif. Guru juga berperan penting dalam mengawasi perilaku siswa untuk mendeteksi tanda-tanda awal bullying. Jika bullying sudah terjadi, sekolah mengambil langkah penanganan dengan memberikan pendampingan psikologis kepada korban dan pelaku, serta menerapkan sanksi edukatif kepada pelaku. Orang tua juga dilibatkan dalam proses penanganan untuk memastikan upaya pencegahan dan pemulihan berjalan efektif di lingkungan keluarga.

Saran

Sebagai bentuk tindak lanjut dari temuan penelitian ini, disarankan agar pihak sekolah secara konsisten memperkuat program pendidikan karakter berbasis nilai-

nilai keislaman yang menanamkan empati, toleransi, dan rasa saling menghormati antar siswa. Selain itu, penting bagi guru dan tenaga pendidik untuk terus meningkatkan kapasitas dalam deteksi dini terhadap gejala bullying. Pihak sekolah juga perlu menjalin kerja sama yang erat dengan orang tua dan tenaga profesional seperti konselor atau psikolog untuk memberikan pendampingan psikologis yang lebih intensif, baik kepada korban maupun pelaku. Penerapan kebijakan anti-bullying yang tegas, disosialisasikan secara menyeluruh kepada seluruh warga sekolah, juga menjadi langkah strategis untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan. Upaya-upaya ini diharapkan dapat mencegah terulangnya kasus serupa di masa mendatang dan memperkuat peran madrasah sebagai tempat tumbuh kembang yang sehat bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N., Ketut Suarni, N., Gede Margunayasa, I., Nurgufriani, A., Pendidikan Ganesha, U., Taman, S., & Bima, S. (2024). Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 7(2). <https://doi.org/10.31002/ijel.v7i2.1191>
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.3432>
- Ali, M., & Prawening, C. (2024). Pencegahan Tindakan Bullying Pada Anak Usia Dini Berbasis Penguatan Nilai Agama Dan Moral. *Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 2(1), 41-57.
- Amnda, V., Wulandari, S., Wulandari, S., Nabila Syah, S., Andi Restari, Y., Atikah, S., Engkizar, E., Anwar, F., & Arifin, Z. (2020). BENTUK DAN DAMPAK PERILAKU BULLYING TERHADAP PESERTA DIDIK. *Jurnal Kepemimpinan*

- Dan Pengurusan Sekolah*, 5(1), 19–32.
<https://doi.org/10.34125/kp.v5i1.454>
- Arni, & Halimah, N. (2020). FENOMENA KESURUPAN: STUDI ANALISIS KRITIS DALAM KAJIAN TEOLOGI DAN PSIKOLOGI ISLAM. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(2).
- Cahyani, P. W., & All Habsy, B. (2024). Sikap Empati Pelaku Bullying Peserta Didik SMA 18 SIKAP EMPATI PELAKU BULLYING PESERTA DIDIK SMA. *Jurnal BK UNESA*, 14(5).
- Emilda, E. (2022). Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 198–207.
<https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i2.2751>
- Karim, A., Aunurrahman, A., Halida, H., & Ratnawati, R. E. (2023). IMPLEMENTASI LANDASAN PENDIDIKAN DALAM MENGOPTIMALKAN PERAN GURU DAN MANAJEMEN SEKOLAH DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING. *Academy of Education Journal*, 14(2), 1515–1534.
<https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.2130>
- Khusniyah, N. L. (2018). Peran Orang Tua sebagai Pembentuk Emosional Sosial Anak. *QAWWAM*, 12(1), 87–101.
<https://doi.org/10.20414/qawwam.v12i1.782>
- Lenaini, I. (2021). TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN SNOWBALL SAMPLING INFO ARTIKEL ABSTRAK. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
<https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>
- Mahira, A., & Yuliana, N. (2023). Hubungan Fenomena Verbal Bullying Dengan Komunikasi Interpersonal di Lingkup Pelajar. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5).
<https://doi.org/10.5281/zenodo.10262300>
- Najah, N., Sumarwiyah, S., & Kuryanto, M. S. (2022). Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar dan pengaruhnya terhadap hasil belajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1184–1191.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3060>
- Nurida, N. (2018). Analisis perilaku pelaku Bullying dan upaya penanganannya (studi kasus pada siswa Man 1 Barru). *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 1(1), 25–31.
<https://doi.org/10.31605/ijes.v1i1.128>
- Panggabean, H., Situmeang, D., & Simangunsong, R. (2023). WASPADA TINDAKAN BULLYING DAN DAMPAK TERHADAP DUNIA PENDIDIKAN. *JPM-UNITA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
<http://jpm.usxiitanpanuli.ac.id>
- Purba, N., Manik, A., Harahap, N., & Natser, R. (2024). Maraknya Bullying Yang Terjadi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 107–118.
<https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i2.3402>
- Selian, S. N., & Restya, W. P. D. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Mengatasi Bullying di Sekolah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 531–539.
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.751>
- Tahrir, T., Utami, A. C., & Ulfiah, U. (2019). Gambaran Memaafkan (Forgiveness) pada Korban Bullying. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 13–25.
<https://doi.org/10.29080/jpp.v10i2.232>
- Tajria, A. ., Shofiana, S., Nulfariza, A. ., & Qirana, B. C. (2023). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Seni Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(2), 65–74.
- Untung, Moh. S. (2019). *Metodologi Penelitian. Litera*.
- Yunita, R. (2023). PERUNDUNGAN MAYA (CYBER BULLYING) PADA REMAJA AWAL. *MUHAFADZAH*, 1(2), 93–110.
<https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v1i2.430>